
**DINAMIKA PERKEMBANGAN TAREKAT SYATTARIYAH
DAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI MINANGKABAU**

**Chairullah Ahmad
Suluah Community¹
chairullah.ahmad@yahoo.co.id**

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan problematika perkembangan dua tarekat yang populer di Minangkabau, Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Sumber data dari penelitian ini menggunakan sejumlah naskah yang berisi ajaran kedua tarekat, dan naskah-naskah ijazah dari kedua tarekat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial intelektual. Sedangkan untuk mengungkap kandungan naskah menggunakan metode Filologi dan Kodikologi. Berdasarkan penelaahan mendalam dari sumber-sumber dimaksud diperoleh temuan bahwa dari aspek kajian dan ajaran-ajaran, kedua tarekat ini pada dasarnya tidak memiliki banyak perbedaan. Perubahan pada ajaran tarekat Naqsyabandiyah terutama sedikit terlihat pada akhir abad IX.

Kata kunci: *Tarekat, Naqsyabandiyah, Syattariyah, Minangkabau.*

Abstract

This article discusses the problematic of dynamic of two popular orders in Minangkabau, the Syattariyah and the Naqsyabandiyah. The data source of this research is a number of texts containing the teachings material of both tarekat, and degree documents from both tarekat. The research method uses qualitative methods with intellectual social history approach. Meanwhile, to explore the contents of the text, this research use the philology and kodikologi. Based on an in-depth study of the sources referred to, it was found that from the aspect of study and teachings, both of tarekat, basically did not have much differences. Changes to the teachings of the Naqshbandiyah order were particularly slight in the late IX century.

Keywords: *Sufi order, Naqsyabandiyah, Syattariyah, Minangkabau.*

¹ Suluah merupakan LSM yang bergerak di bidang pelestarian dan pengkajian manuskrip kuno.

A. Pendahuluan

Perkembangan Islam di Minangkabau tidak terlepas dari perkembangan aliran Tarekat. Begitu banyak tarekat yang berkembang di Minangkabau, diantaranya : Tarekat Syattariyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Syaziliyah, dan Samaniyah. Namun yang paling mendominasi adalah Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah.

Tarekat Syattariyah yang mulanya dikembangkan oleh Shaykh Burhanuddin setelah kembali dari Aceh berkembang pesat ke berbagai daerah di Minangkabau. Tidak beberapa lama setelah itu, pada abad 18 M muncullah pertikaian antara Shaykh Jalaluddin Cangkiang yang menganut tarekat Naqsyabandiyah dengan slogannya kembali ke syariat dengan para pengikut tarekat Syattariyah. Tidak diketahui kepada siapa ia mengambil tarekat Naqsyabandiyah, namun ia juga orang yang membawa bilangan taqvim baru yang berlainan dengan taqvim yang digunakan oleh pengikut Tarekat Syattariyah. Pertikaian itu menjadikan aliran tarekat di Minangkabau terpecah, beberapa peneliti menyebutkan pertikaian ini terjadi antara perbedaan paham antara Shaykh Jalaluddin Cangkiang dengan paham *wahdah al-suhud* nya dengan paham penganut Syattariyah yaitu *wahdah al-wujud*. Namun, pada abad 18 M tarekat Naqsyabandiyah belum terlalu dikenal.

Tarekat Naqsyabandiyah baru dikenal luas dan memiliki pengaruh yang besar pada abad 19 M. Beberapa peneliti seperti Schrieke dan Martin berpendapat bahwa tarekat Naqsyabandiyah baru muncul untuk pertama kalinya pada pertengahan abad 19 M oleh Shaykh Ismail al Minangkabawi. berdasarkan itu, penulis ingin mengungkap apakah benar ajaran dan pemahaman antara tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah berbeda, dan apakah benar tarekat Naqsyabandiyah baru ada pada pertengahan abad 19 M yaitu pada abad 1850 M dan dibawa serta dikembangkan oleh Shaykh Ismail.

Untuk membuktikan hal ini, maka penulis akan menggunakan naskah-naskah beserta kitab-kitab dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah ini. Menggunakan pendekatan filologi untuk menyunting naskah-naskah tersebut, serta memperkuatnya dengan pendekatan sejarah sosial intelektual yang diharapkan dapat mengungkap dinamika perkembangan Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah di Minangkabau.

B. Masuk dan Berkembangnya Tarekat Syattariyah di Minangkabau

Ada bermacam-macam pendapat tentang masuknya Islam ke Minangkabau. Kata sebahagiannya, asalnya dari Hindustan yang dibawa orang ke Minangkabau dengan melalui negri Siak. Oleh sebab itu, maka guru-guru agama bernama Labay menurut gelarnya ahli agama di Hindustan masa itu dan Santri dinamai Siak. Kata sebahagian yang lain, yang dahulu sekali membawa Islam ke Minangkabau ialah tuan Shaykh Abdurrahman asala dari Bukit Tinggi yang berdagang ke Aceh, ketika ia pulang dibawanya agama itu². Namun, keterangan yang mashur ialah dibawa

²Hal ini sangat mungkin sekali, karena penulis menemukan sebuah manuskrip yang berjudul *Jawa'ib al Musykilah* yang ditulis oleh Shaykh Abdurrahman Bawan pada abad 17 M tentang beberapa permasalahan diantaranya masalah pengajian martabat tujuh. Pada naskah ini ia menulis silsilah tarekat

oleh seorang alim yang pulang menuntut ilmu dari yaitu Shaykh Burhanuddin³, beserta ajaran Tarekat Syattariyah.

Tarekat Syattariyah; nama Syattariyah dinisbatkan kepada Shaykh ‘Abd Allah al-Syaththariyyah (w. 890H/1458M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafsa, ‘Umar Suhrawardi (539-632 H/ 1145-1234M), ulama yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah, sebuah tarekat yang awalnya didirikan pamannya sendiri, Diya’ al-Din Abu Najib al-Suhrawardi (490-563 H/ 1079-1168 M).

Tarekat ini berkembang di Minangkabau pada abad 17 M oleh ulama pribumi yaitu Shaykh Burhanuddin al-Ulakani (1646-1699 M) yang saat itu pulang menimba ilmu dari Aceh kepada Shaykh Abdurrauf Singkel (1615-1693 M). Nama aslinya ialah Pono, ia di Islamkan oleh seorang ulama asal Madinah yang dikenal dengan Tuanku Madinah⁴, sebelum Tuanku Madinah wafat ia berpesan agar pono melanjutkan pelajarannya tentang Islam ke Aceh kepada Shaykh Abdurrauf yang merupakan teman Tuanku Madinah di Mekah dahulunya.

Pada usia 15 tahun Shaykh Burhanuddin menjalankan wasiat gurunya itu untuk menimba ilmu ke Aceh kepada Shaykh Abdurrauf. Shaykh Burhanuddin merupakan murid yang patuh dan disayangi oleh Shaykh Burhanuddin, semua ini bermula dari sebuah ujian yang diberikan oleh Shaykh Abdurrauf kepada muridnya, hal ini seperti yang diceritakan dalam sebuah manuskrip :

“Shaykh Abdurrauf kemudian daripada itu maka beliau coba orang nan banyak disuru, jadi beliau campakkan kapuran? kedalam kakus tempat jamban jadi beliau suruh orang semuhanya mencari kapuran itu lalu berpikir orang itu semuhanya maka berkata sekalian guru tuo ampun tuanku guru kami janjilah kami tiga hari mencari kapuran itu kemudian itu maka berkata Shaykh Burhanuddin ampun tuanku guru kami, aku sekarang kini aku cari kapuran itu kini hari, lalu berkata Shaykh Abdurrauf Insha Allah baik sekali kata itu lalulah tajun Shaykh Burhanuddin kedalam tabek. Jadi beliau selami kapuran itu kedalam tabek lama sebentar antaranya jadi keluar beliau di dalam tabek lah terbawa kapuran itu beliau pergi kebatang sungai lalu beliau suci baik-baik maka beliau bawakan kehadiran guru beliau lalu berkata ampun tuanku guru aku, ini kapuran sudah dapat aku cari lalu// sedikit antaranya maka beliau suruh pergi tarok Shaykh Burhanuddin ke hulu Negri Aceh duabelas bulan lamanya taruk maka kembalilah beliau masuk kedalam negri aceh adalah kira-kira tigapuluh lamanya, kemudian daripada itu maka menyuruhlah Shaykh Abdurrauf kepada Shaykh Burhanuddin sekarang ini cepat keatas mesjid bawa semuhanya

Syattariyah yang ia ambil kepada Shaykh Abdurrauf di Aceh. Bawan merupakan daerah Kabupaten Agam, sama halnya dengan Bukittinggi. Mungkin saja yang dimaksud adalah Shaykh Abdurrahman Bawan ini. Secara silsilah ada dua orang yang memiliki silsilah Tarekat Syattariyah tetua yaitu Shaykh Abdurrahman Bawan dan Shaykh Burhanuddin. Hanya saja riwayat hidup dan perjuangan Shaykh Abdurrahman tidak ada yang menulis dan mengungkapkannya. Hanya sebuah manuskrip *Jawa'ib al Musykilah* saja yang menjadi bukti bahwa ia ada.

³Abdul Malik Kariem Amrullah, *Sedjarah Minangkabau dengan Agama Islam*, (Fortdecok: Tsamaratul Ikhwan, 1929), 10

⁴Sejarah ini telah masyhur dikalangan masyarakat minangkabau, bahkan ada sebuah mesjid yang tidak jauh dari makam Shaykh Burhanuddin tertulis “Surau Tuanku Madinah” yang dulunya tempat Shaykh Madinah menyebarkan ajaran Islam.

kehadapan aku segeralah Shaykh Burhanuddin menjemput kitab itu dibawa ke surau kecil dikajilah baris kitab nan banyak itu sebaris-sebaris dek Shaykh Burhanuddin⁵.”

Setelah belajar selama kurang lebih 10 tahun maka kembalilah Shaykh Burhanuddin ke Minangkabau untuk menyebarkan Islam dan menjadi Khalifah Shaykh Abdurrauf⁶. Shaykh Burhanuddin membawa ajaran Tarekat Syattariyah ke Ulakan. Dari Ulakan ajaran tarekat menyebar melalui jalur perdagangan di Minangkabau terus ke Kapeh-kapeh dan Pamansiangan, kemudian ke Koto Laweh, Koto Tuo, dan Ampek Angkek. Di sebelah barat Koto Tuo berdiri surau-surau tarekat yang banyak menghasilkan ulama. Daerah ini dikenal dengan nama Ampek Angkek, berasal dari nama empat orang guru yang teruji kemasyhurannya⁷.

Diantara khalifah Shaykh Burhanuddin adalah:

- Datuak Maruhun Panjang Batusangkar
- Shaykh Tarapang Kubuang Tigo Baleh Solok
- Shaykh Buyuang Mudo Puluik-puluik Bayang
- Shaykh Muhammad Nasir Koto Tangah Padang
- Shaykh Idris Majolelo
- Shaykh Abdurrahman Ulakan
- Shaykh Kapeh-kapeh Panunjuau
- Shaykh Janguik Hitam Lubuk Ipuah
- Tianku nan Tuo Mansiangan
- Shaykh Mula Ibrahim Lunang

C. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Masuk dan Berkembangnya di Minangkabau

Tarekat Naqsyabandiyah namanya dinisbatkan kepada Baha' al-Din al-Naqsyabandi (717-791 H/ 1317-1389 M). Namun, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di nisbtakan kepad Mulana Khalid Kurdi. Untuk masuknya tarekat Naqsyabandiyah ke Minangkabau telah terjadi perdebatan dikalangan sejarawan. Misalnya BJO. Schrieke dan Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau pada tahun 1850 an. Schrieke berpendapat bahwa Shyakh pertam Naqsyabandiyah di Minangkabau adalah Shyakh Ismail al Minangkabawi⁸, sedangkan Martin berpendapat bahwa pada tahun 1850 an tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang di Minangkabau, itupun tidak terlepas dari pengaruh Shaykh Ismail⁹. Sedangkan menurut Azyumardi Azra

⁵Manuskrip ini ada pada tangan penulis, tidak diketahui siapa penulis atau penyalinnya. Manuskrip ini berisikan tentang sejarah Shaykh Abdurrauf yang menuntut ilmu kepada Shaykh Qusasi, kemudian sejarah Shaykh Burhanuddin belajar kepada Shaykh Abdurrauf dan kemudian pada bagian akhirnya terdapat taqvim yang digunakan oleh penganut tarekat Syattariyah.

⁶Baca Amir Sjarifoedin Tj.A, *Minangkabau Dari Dinasti Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, (PT Metro Pos, 2011), 369-389

⁷Amir Sjarifoedin Tj.A, *Minangkabau Dari Dinasti Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, 369

⁸BJO Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi* (Jakarta: Bhatara, 1973), 28.

⁹Marin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan,1992), 101-102

bahwa tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan ke wilayah Minangkabau pada pertengahan abad ke-17 oleh Jaml al-Din, seorang Minangkabau yang mula-mula belajar di Pasai sebelum dia melanjutkan ke Bayt al-Faqi, Aden, Harmayn, Mesir, dan India. Dalam perjalanan pulanginya ia berhenti di Aceh sebelum sampai ke tanah kelahirannya Sumatra Barat, di sini dia aktif mengajarkan dan menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu baik Van Ronkel dan Johns mengisyaratkan bahwa Jamal al-Din adalah penulis sebuah teks fikih Naqsyabandiyah yang berjudul *Lubab al-Hidayah*, yang didasarkan atas ajaran-ajaran Ahmad ‘Ibn ‘Alan al-Shiddiqi al-Naqsyabandiyah¹⁰. Pendapat ini juga senada dengan Dobbin yang mengatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah dibawa masuk ke Mianangkabau pada paruh pertama abad ke-17 M¹¹.

Setelah ditelusuri lebih jauh antara Naqsyabandiyah yang dimaksud oleh Schrieke dan Martin berbeda dengan yang dimaksud oleh Azyumardi. Naqsyabandiyah yang dimaksud oleh Azyumardi yang masuk pada pertengahan abad 17 M adalah Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, karena Naqsyabandiyah Khalidiyah baru ada pada awal abad 19 M. Sedangkan, Naqsyabandiyah Mujajddidiyah telah ada pada awal abad 16 M yang dikembangkan oleh Ahmad al Faruqi Sirhindi. Namun, pada abad berapa dan siapa yang pertama membawanya belum dapat diketahui sampai saat sekarang ini. Tetapi, ada satu sumber yang menyebutkan bahwa telah ada penganut Tarekat Naqsyabandiyah sebelum abad 19 M, ia adalah Shaykh Jalal al-Din Cangkiang. Hal ini diungkap dalam sebuah Manuskrip :

“Kemudian pada tahun 1207 Hijriah duduklah mengajar di Kampung Cangkiang Ko[to] Tuo Canduang Empat Angkat Bukittinggi seorang ulama yang dimasyurkan orang dengan Tuan Syaikh Koto Tuo (Tuan Syaikh Cangkiang) yang mengajarkan agama Islam yang bermazhab Imam Syafi’i dan beri’tikad ahlulsunah waljama’ah. Tetapi dalam tasawuf atas tarekat naqshabandi¹²”

Dalam kitab al-Rahmah al-Habithah fi dzikir Ism al-Dzat wa al-Rabitah dijelaskan tentang perubahan nama-nama tarekat Naqsyabandiyah ini, dimulai daru Saydina Abu Bakar hingga kepada Maulana Khalid Kurdi :

“inilah suatu faidah bahwasanya segala kelaran Silsilah itu bersalah-salahan ia dengan bersalah-salahan turun, maka daripada hadirat Saydina Abu Bakar al-Shidiq Radhiallahu ‘Anhu hingga sampai kepada Shaykh Thaifuri ibn ‘Isa Abi Yazid al-Bisthami dinamai Shiddiqiyah dan daripadanya hingga sampai kepada hadirat Ra’is al-Khawajakani al-Shaykh Khawajih ‘Abd al-Khaliq al-Fajdwani dinamai ia Thayfuriyah dan daripadanya hingga sampai

¹⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta: Kencana,2007), 369-370.

¹¹Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992

¹²Manuskrip yang ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf yang berjudul *al-Taqwim al-Shiyam*,

kepada hadirat Imam al-Thariqah al-Shaykh Baha'u al-Din al-Naqsyabandi dinamai Khawajakaniyah dan daripadanya hingga sampai kepada hadirat al-Ghauth al-A'zham Khawajihi 'Abd Allah al-Ahrari dinamai Naqsyabandiyah dan daripadanya hingga sampai kepada hadirat Mujma' al-Asrar wa al-Ma'ani Qathb al-Thara'iq wa Ghauth al-Khala'iq al-Imam al-Rabbani Mujaddidi al-Alif al-Thani dinamai ia Naqsyabandiyah dan Ahrariyah, dan daripadanya hingga sampai kepada Shams al-Din Habib Allah Jan Janan dinamai Mujaddidiyah, dan daripadanya hingga sampai kepada Maulana Khalid dinamai ia Mujaddidiyah dan Muzhhariyah, dan jatuh istilah antara ikhwan Tarekat dan salasilah atas menamai dia daripadanya dengan Khalidiyah¹³”

Sangat jelas sekali bahwa tarekat yang berkembang sebelum abad 19 M adalah Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. Sedangkan, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah baru muncul pada awal abad 19 M ketika Shaykh Khalid mendatangi zawiyah Shaykh Abdullah yang dikenal dengan Ghulam Ali di Delhi pada tahun 1810 M tidak sampai setahu di sana ia telah mendapatkan kesan mendalam dari gurunya itu dan diangkat menjadi Khalifah pada tahun 1811M hingga wafatnya pada tahun 1827 M. Selama enam belas tahun menjadi khalifah dalam Tarekat Naqsyabandiyah, beliau telah mengangkat kurang lebih enam puluh orang khalifah, diantaranya adalah Shaykh Abdullah Afandi yang mendirikan *zawiyah* di Jabal Abi Qubais Mekah¹⁴.

Shaykh Abdullah Afandi memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Ia menandatangani beberapa orang khalifah diantaranya adalah Shaykh Sulaiman al-Qarimi, Shaykh Salim dan Shaykh Ismail al-Minangkabawi. Shaykh Salim telah sampai kepada Tuhannya dua tahun sebelum mereka yaitu pada tahun 1273 H/ 1852 M sedangkan Shaykh Sulaiman al-Qarimi pada hari Minggu dan Shaykh Ismail pada hari senin ditahun yang sama yaitu tahun 1275 H / 1854 M¹⁵.

Berdasarkan hal ini, Martin dan Schrieke berpendapat bahwa Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau pada pertengahan abad 19 M yang dibawa oleh Shaykh Ismail. Pendapat ini didukung oleh Sofyan Hadi dalam tesisnya yang berjudul “Naskah *al-Manhal al-'Adhb li Dhikir al-Qalb* : Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.” Dalam tesis ini beliau menyatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berkembang melalui pantai timur pada abad 19 M melalui pantai timur atas pengaruh dan jasa Shaykh Ismail. Namaun, pada kesimpulannya ia mengatakan bahwa jasa Shaykh Ismail terhadap perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau adalah sebagai mediator antara murid-murid asal Minangkabau kedalam *zawiyah* Shaykh Sulaiman Qarimi di Jabal Abi Qubais dan

¹³Husain al-Dusayri, *al-Rahmah al-Habitjah fi Dhikir Ism al-Dzat wa al-Rabitah*, (Makkah Muhammadiyah, 1306 H), 84

¹⁴Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 66

¹⁵Sulaiman Zuhdi, *Majmu'ah al-Rasa'il 'ala Ushuli al-Khalidiyyah*, (Makkah, 1305), 20

tidak pernah mengangkat atau mengijazahkan seorang murid asal Minangkabau¹⁶. Kesimpulan ini berdasarkan sebuah manuskrip yang ia temukan di Surau Mudiak Tampang Rao yang menyebutkan bahwa naskah ini ditulis di rumah suluk Riau, selanjutnya pada hal 54 dalam naskah itu disebutkan angka penulisan naskah yaitu pada tahun 1254 H / 1829 M¹⁷.

Jika diteliti naskah ini lebih lanjut maka pada hal 54 dalam naskah tersebut tidak terdapat tahun penulisannya. Hanya saja, dibawah bait nazm itu terdapat sebuah coretan apakah itu huruf atau angka. Jika itu sebuah angka dan benar 1254 H, hal itu tidak sesuai dengan bait-bait sebelumnya yang menyebutkannya pernah mencela beberapa ulama seperti Abdul ‘Azhim Mandura yang merupakan murid dari Shaykh Abdullah al-Zawawi yang lahir pada tahun 1830 M.

Beberapa bukti lain mengungkapkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah telah berkembang di Minangkabau pada awal abad 19 M bukan oleh Shaykh Ismail¹⁸, melainkan oleh Shaykh Ibrahim Kumpulan. Shaykh Ibrahim juga merupakan seorang ulama garis depan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang menjadi khalifah dari Shaykh Abdullah Afandi¹⁹ seperti halnya Shaykh Ismail. Ia juga seorang ulama yang aktif membantu gerakan paderi dengan membuat ranjau di bonjol bersama murid-muridnya²⁰. Hal ini sekaligus menjadi bukti tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang awal abad 19 M yang langsung dibawa melalui Mekah ke Minangkabau. Selain itu, Shaykh Ismail juga memiliki murid dan khalifah yang diijazhkannya asal Minangkabau yaitu Shaykh Abdurrahman Batu Hampa dan Shaykh Taher Barulak²¹.

D. Ajaran Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah

1. Ajaran Tarekat Syattariyah

Ajaran tarekat Syattariyah yang lebih dominan menggunakan akal dibandingkan amalan, ini menjadi sebuah ciri khas dalam tarekat ini. Tarekat ini mengajak para penganutnya untuk mencapai ma’rifat melalui filosofi-filosofi ketuhanan yang dikenal dengan martabat tujuh atau kaji tubuh. Oman Faturrahman menyebutkan dalam disertasinya “diantara fenomena yang unik dikalangan penganut Syattariyah di Minangkabau adalah penolakannya

¹⁶Lihat pada abstrak dan kesimpulan tesis Syofyan Hadi.

¹⁷lihat Syofyan Hadi, *Naskah al-Manhal al-‘Adhb li Dhikr al-Qalb : Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*, (Pamulang: Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP), 2011), hal. 26.

¹⁸Shaykh Ismail ketika di Mekah juga bertemu dengan seorang ulama asal Minangkabau yaitu Shaykh Daud Sunur yang kemudian menjadi gurunya. Kemudian, ia membantu Shaykh Daud dalam pengeditan sya’irnya untuk menghadapi Shaykh Abdurrahman Lubuk Ipuh. Baca Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam : Orientalis and the Narration of a Sufi Past*. (Princeton Universiti Press, 2011), hal. 44

¹⁹Hal ini berdasarkan sebuah ijazah yang ditemukan di Surau Lubuk Landur Pasaman.

²⁰Arsip pribadi Tuanku Saydina Ibrahim kumpulan, (stensilan, 2005)

²¹Hal ini berdasarkan manuskrip yang berisikan silsilah dalam bentuk *nazhm* yang ditulis oleh Shaykh Ismail yang penulis temukan di Surau Lubuk Landur Pasaman

terhadap *wah}dat al-wujud*²².”Mungkin tidak semuanya yang menolak *wah}dat al-wujud*, karena banyaknya ditemukan naskah-naskah yang berbicara masalah ini, seperti *Jawahir al-Haqa’iq* karya Samsuddin Sumatra’i, *Sharah Ruba’i Hamzah Fansuri* karya Samsuddin Sumatra’i.

Berbalik kepada sejarah sebelumnya mengenai ajaran wujudiyah dalam tasawuf filosofis, kita akan mengetahui polemik yang terjadi antara Nuruddin al-Araniri dengan pengikut Samsuddin dan Hamzah. Pemikiran Hamzah dan Samsuddin ditentang keras oleh Nuruddin dan mengelompokkan Samsuddin beserta pendahulunya sebagai penyebaran ajaran sesat dan heterodoks sehingga pemikirannya, karya-karya dan bahkan para penganutnya patut diperangi dan diberangus karena dianggap menyimpang dari ajaran yang benar²³. Namun demikian, karya-karya ini masih berkembang di Minangkabau dan terdapat pada surau-surau Syattari. Ini membuktikan bahwa penganut tarekat Syattariyah di Minangkabau tidak menolak *wah}dat al-wujud* hanya saja mereka lebih suka mengkajinya dari konsep yang ditawarkan oleh Shaykh Abdurrauf dalam karyanya *Tanbih al Mashhi*, *Bayan Tajalli* dan *Kifa}yah al-Muhtajin ila Mashrab al-Muhdin bi Wahdah al-Wujud*. Dalam kitab *Kifayah al-Muhtajin* Shaykh Abdurrauf menjelaskan tentang kejadian Bumi dan Adam yang merupakan bayang-bayang Tuhan seperti :

”Ama Ba’du adapun kemudian daripada itu maka ketahu olehmu hai T}alib dijaga hak ta’ala jua kiranya, mata hatimu dengan calak? Nur kasyaf dari hadiratnya bahwasanya adalah hak Subhanahu wata’ala tatkala belum [sam]pai lagi menjadikan segala alam ini melihat dirinya dengan dirinya dalam dirinya jua, dan adalah tiap-tiap yang melihat diri dengan diri dalam dirinya tiada seperti yang melihat diri pada yang lainnya seperti cermin upamanya, karena yang melihat dirinya dalam cermin itu nyata baginya dirinya dengan sekira-kira penerimaan cerminnya maka tatkala berkehendaklah haq Subh}anahu wa ta’ala dengan kehendaknya yang azali dan lagi daripada asmanya yang tiada berhingga kepada melihat dirinya padahal tajali ia pada yang diadakannya yang menghimpunkan segala pekerjaan asmanya maka dijadikanlah alam ini daripada nur Muhammad saw dan adalah alam ini tatkala belum [sam]pai lagi ia menjadikan dalamnya insan kamil umpama rupa tubuh yang tiada bernyawa dan umpama cermin yang tiada parsih? Maka dijadikannya Adam ‘aliahi al-Salam akan khalifahya meluaskan segala hukumnya seperti firmannya “*Inni ja’ala fi al-Ardhi Khalifah*” artinya bahwasanya aku menjadikan Adam dalam Bumi itu khalifah yang menggantikan diaku pada meluaskan segala hukumku maka adalah adam itu

²²Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), hal. 122

²³Oman Fathurahman, ”Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa (Sebuah Telaah Sumber),” *Analisis Jurna Studi Keislaman* Vol XI, No 2 (Desember 2011), hal. 447-474

pada alam ini upama parsih cermin dan upama nyawa tubuh yang tiada bernyawa²⁴”

Berdasarkan teks diatas, adanya alam dan manusia ini karena diadakan oleh yang ada yaitu al Haq. Dalam teks ini juga menyebutkan bahwa alam ini dijadikan dari Nur Muhammad. Pengkajian Nur Muhammad ini tidak hanya ada pada tarekat Syattariyah saja namun pada setiap Tarekat mempelajari asal muasal segala sesuatu ini adalah dari Nur Muhammad.

Selanjutnya, mengenai zikir la ilaha Illallah yang diamalkan dalam tarekat Syattariyah. Dalam hal zikir ini dijelaskan oleh Shaykh Abdurrauf :

“Dan maka apabila zhahirlah padanya faedah zikir la ilaha Illallah itu niscaya seyogyanyalah pula ia mengerjakan zikir *huwa Allah* kemudian maka zikir *Allah huwa* karena bahwa adalah kedua zikir ini terlebih sangat faedahnya itupun kemudian daripada *sa'adah*, tetapi zikir dengan kalimat *La ilaha Illallah* dalam hatinya tetapi adalah keduanya itu berpatutan dengan orang yang muntahi jua karena zikir *huwa Allah* bernama *Syuhud al-Wahdah fi al-Katsirah* artinya memandangi wujud yang esa nyata ia pada wujud yang banyak, dan zikir *Allah huwa* itu bernama *Syuhud al-Katsirah fi al-Wahdah* artinya memandangi wujud yang banyak ghaib ia pada wujud yang esa²⁵”

Ada beberapa hal yang dapat kita ambil dari pernyataan Shaykh Abdurrauf ini, pertama : bagi seorang salik yang baru pada tingkatan *mubtadi* dan *mutawasitjah*²⁶ cukup dengan membaca zikir *La ilaha Illallah* dan jika dia sudah memahami hakekat dan faedah zikir ini pada dirinya barulah ia naik kepada maqam *muntahi* dengan membaca zikir *huwa Allah* dan *Allah huwa*. Zikir *huwa Allah* menandakan bahwa Allah itu terlihat pada manusia dan alam. Hal ini sesuai dengan pemahaman Ibnu Arabi dalam *Futuhat al-Makkiyah* bahwa ketika ia melihat manusia itu pengasih dan penyayang maka ia melihat sifat Tuhan *al-Rahman* dan *al-Rahim* dan ketika ia melihat manusia itu marah maka ia juga melihat Tuhan dengan sifat *Qahar* nya. Sedangkan pada zikir *Allah huwa* menandakan kefananaan, sesuatu yang banyak berupa alam dan manusia yang adanya karna diadakan lebur, dan hanya tinggal yang mengadakannya yaitu Allah.

Setelah itu dilanjutkan dengan menjelaskan dua puluh adab zikir, lima sebelum berzikir, dua belas ketika berzikir dan tiga setelah berzikir. Dalam dua belas adab ketika berzikir salah satunya apa adab yang ke tujuh adalah “merupakan rupa Shaykhnya antara kedua matanya”. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan apa itu sebenarnya *wahdah al-wujud*. Dalam hal ini Shaykh Abdurrauf menjelaskan tentang pandangan yang zahir dan bathin yang diumpamakan dengan *tashbih* dan *tanzih*, jika ia mengi'tiqadkan bahwa Allah itu

²⁴Abdurrauf, *Kifayah al-Muhtajin*, Manuskrip

²⁵Naskah *Kifayah al-Muhtajin*

²⁶Istilah *mubtadi* ini diberikan kepada pemula yaitu orang yang akan mulai berjalan, sedangkan *mutawasitjah* adalah orang yang sedang berjalan

laysa kamithlihi shay yang padanya ini adalah zatnya yang mutlak tiada di *qayyidkan* dengan suatu *qayyid* jua pun maka ma'rifat ini disebut dengan *tanzih*, dan jika ia mengi'tiqadkan *wa huwa al-sami' al-Bahjir* yakni daripada pihak zatnya yang *muqayyid* adalah ia disifatkan dengan yang amat mendengar dan melihat seperti yang *thabit* keduanya itu bagi makhluknya maka adalah yang demikian itu *tathbih* namanya. Dan barangsipa yang bisa memandang dengan kedua yang berlawanan ini maka di isaratkan dengannya itu kepada ma'na firman Allah "*huwa al-Awwal wa al-Akhir wa al-zhahir wa al-bathin*" artinya dialah yang pertama dan yang terakhir dan yang zahir dan yang batin, maka ini adalah yang sebenar-benarnya *wahdah al-wujud*²⁷.

Inilah ajaran yang dikembangkan oleh Shaykh Burhanuddin dalam tarekat Syattariyah di Minangkabau. Namun, setelah beberapa abad wafatnya Shaykh Burhanuddin pada abad 19 M muncullah dikalangan penganut tarekat Syattariyah amalan yang tidak ada pada masa Shaykh Burhanuddin yaitu shalat empat puluh hari dan shalat lima.

2. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah

Jika Tarekat Syattariyah dikenal dengan filosofinya yang mendalam, maka Tarekat Naqsyabandiyah dikenal dengan Amaliyahnya. Sebenarnya, ajaran Nur Muhammad dan asal manusia seperti kaji tubuh itu juga dipelajari dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Sedangkan dalam zikir tarekat ini memiliki *Latja>if* yaitu aliran-aliran nafas seperti dibawah ini:

“Bermula yang kabir bagi *tamkin muhammadin* daripada *takmil fa'lam* ketahui olehmu pada mula – mula bahwasanya bagi manusia sepuluh lathaif seperti yang telah membilangkan akan dia oleh Imam Rabbani dengan demikian itu mujaddidi yakni yang membaharui yang kedua kemudian daripada sesudah hilang *alif al-tsani qaddasa sirrahu* yaitu terbahagi atas dua hak atas dua hak, pertama lima daripada alam *khalf* dan kedua lima daripada alam *amr* yaitu qalbu dan ruh dan sir dan *khafi* dan *laa khafi*. Bermula bahagi yang pertama, nafsu hayawan dan *'anashir* yang empat yaitu tanah dan air dan angin dan api. Dan mula – mula setengahnya berat ia dengan dzat, setengahnya berat ia dengan idhafat, dan setengahnya ringan dzat dan ringan ia dengan *idhafah*./1/1/ Bermula yang berat ia dengan dzat itu yaitu geraknya turun ke bawah dengan dzat, maka yaitu tanah. Dan bermula yang berat ia dengan *idhafah* itu yaitu geraknya turun ke bawah dengan idhafat, dan yaitu air. Dan bermula yang ringan ia dengan dzat itu yaitu geraknya naik ke atas dengan dzat dan yaitu api. Dan bermula ringan ia dengan idhafat geraknya naik ke atas dengan idhafat yaitu angin. Bermula *jism* yang *murakkab* daripadanya terbahagi ia atas dua bahagi, pertama halus, kedua lain daripada tanah dan yaitu malaikat dan jin dan lain daripada keduanya. Dan yang kedua *murakkab* daripada empat perkara, yaitu api

²⁷Manuskrip Kifayah al-Muhtajin

dan anginnya dan tanah dan air yaitu kejadian manusia dan sekalian binatang dan sekalian pada keduanya²⁸”

Hal yang sama dengan redaksi berbeda juga terdapat pada naskah yang ditulis oleh penganut Tarekat Naqsyabandiyah lainnya yaitu Shaykh Salim Sikabu-kabu yaitu:

“Pasal nan pertama pada menyatakan Zikir *Lathāif Fa’lam*²⁹ mangko³⁰ ketahuilah olehmu bahwasanya nafsu berlaku ia pada sekalian badan dan sekalian *Lathāif* seupama ia *ta’rifkan* sebagaimana *ta’rifnya* yang telah disebutkan di dalam *Syaiyidiyas-Syekh kabir* murid (?) *Hikam al-sālikin* atas jalan orang yang berjalan. Maka bermula *Laṭhāif* itu dengan ibarat *ta’luk*³¹nya kepada *mudgah*³² yang dinamakan dia sanubari *al-syakkal* di bawah susu kiri sekedar pada dua jari hal keadaannya cenderung ia pada kambung³³ kiri kiro-kiro³⁴ kedar satu jari atau lebih atau seupamanya dinamakan *Qalb*.

Dan ruh *al-hewāni* dan dengan ibarat *i’tibar*³⁵ta’luknya kepada hati yang putih pada bawah susu yang kanan seupama *qalb* juga dan namakan *ruh al-insāni* dan dengan *i’tibar* ta’luknya kepada limpa yang jatuh ia pada antaro dado³⁶ dengan susu kiri dan dinamakan *sirdan i’tibar* ta’luknya kepada ampadu yang janih³⁷ ia pada antaro dado dengan susu kanan dan dinamakan *akhfa* dan dengan *i’tibar* ta’luknya kepada buah punggung pada tengah-tengah dado bertentangan dengan sudo-sudo hati dinamakan *akhfa*.

*Tanbih*³⁸ bermula *Lathāif* yang seupama itu yaitu limo³⁹ dari pada *alam al-khalqi* dan yaitu *nafsu al-hewani* dan *anasir* yang empat itu yaitu air dan api dan angin dan tanah. Dan lima Dari pada *alam al-‘amri* pertama *LathāifLathīfah al-Qalb*, kedua *Lathīfahal-Sir*, katigo *Lathīfah al-akhfa*, keempat *Lathīfah al-khafi*, keenam *Lathīfah ar-Ruh*. Dan bermula asal tiap-tiap *Lathīfahalam al-khalqi* dan *Lathīfah* yang lain dari pada *alam al-‘amri*. Mangko bermula asal *nafsu al-hewani* itu asal *al-Qalb* dan asal hawa angina itu asas *ar-ruh* dan asal *al-mā’* yakni air itu asal *al-sir* asas *al-nar.../1//* Itu asa⁴⁰ *al-khafi* dan ...(?) itu asal *al-akhfa* demikianlah disebutkan di dalam

²⁸Manuskrip yang ditulis oleh Shaykh Husein bin ‘Abd al-S}amad yang merupakan terjemahan dari karya Shaykh Sulaiman Zuhdi yang berjudul *Musyrah al-Salikin ‘ala Sirah al-Sa’irin ma’a Hamishiha fi Sir al-Maqmat* yang berbicara masalah *latha’if* dan *zikir Nafi wa la itsbat* yang selesai diterjemahkan oleh Shaykh Husein di Mekah pada tahun 1311 H

²⁹ = maka ketahuilah olehmu

³⁰ = maka

³¹ = hubungan

³² = segumpal daging, yang dimaksud ialah hati sanubari

³³ Kambung, yang dimaksud ialah lambung

³⁴ = kira-kira

³⁵ = perumpamaan

³⁶ = antara dada

³⁷ Janih, maksudnya jatuh

³⁸ = peringatan

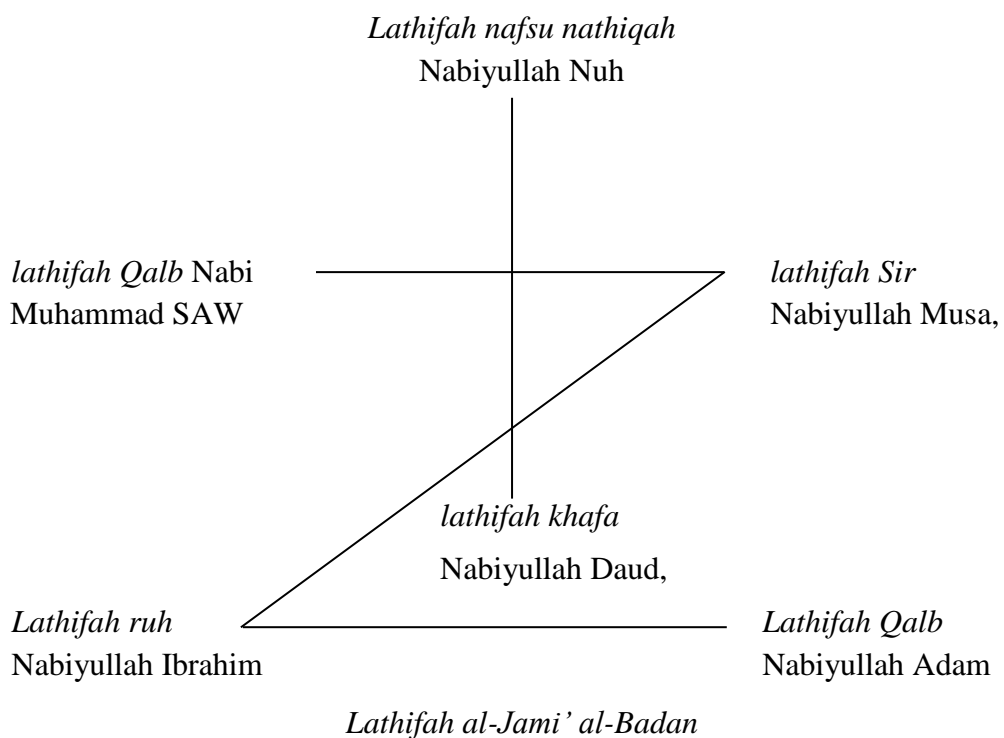
³⁹ Limo = lima

⁴⁰ Maksudnya asas

*Risalat Maulana Khalid Qad sirruhu sir yang bernama Syajarah al-ashliyah ...intaha*⁴¹

Dan *šabit*⁴²lah bagi segala makna *khāsiah*⁴³ yang ajaib-ajaib dah rahasia yang diberikan Allah Ta'ala kepada hambanya dengan *I'tibar* tempat. Mangko bermula *ma'rin*⁴⁴*al-Qalb* itu tempat lumbuk⁴⁵ hati dan *ma'rifat* dan tempat kasih sayang dan tempat sabar. da⁴⁶*ma'dinar-ruh* itu tempat rahmat suka dan kambang hati. Da *ma'din al-sir* itu tempat suka-suka dan galak-galak⁴⁷ dan tempat terpedaya. Dan *ma'ad*⁴⁸*al-khafi* itu tempat kedukaan dan takut dan menangis. Dan *ma'dinal-akhfa* itu tempat syahwat dan tempat berani dan tempat loba dan tama' adanya ...*intaha*⁴⁹

Jika digambarkan dalam bentuk ilustrasi maka *lathaif* itu seperti dibawah ini⁵⁰ :



⁴¹ Artinya perberhentian, selesainya sebuah pembahasan

⁴² Artinya tetaplah

⁴³ Artinya kekhususan

⁴⁴ Yang dimaksud di sini ialah *ma'din*, yang berarti sisi dalam atau tempat

⁴⁵ Yang dimaksud ialah lubuk

⁴⁶ Yang dimaksud ialah dan

⁴⁷ Gelak-gelak, tertawa

⁴⁸ Maksudnya ialah *ma'din*

⁴⁹Manuskrip ini ditulis oleh Shaykh Salim Sikabu-kabu dan diselesaikan menulisnya pada 10 Safar 1350 H

⁵⁰Manuskrip ini merupakan salinan dari naskah yang ditulis oleh Khalifah Rajab bin Ya'qub yang disalin oleh murid yang telah diijazhkannya yaitu Shaykh Musa bin Landuk dengan judul *ilmu segala rahasia-rahasia yang ajaib-ajaib dan amal yang halus*

Sebelumnya kita ketahui bahwa dalam tarekat Syattariyah juga terdapat zikir *na>fi ithbat* dengan gaya yang berbeda dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Sedangkan, dalam tarekat Naqsyabandiyah terdapat *lat}aif* yang tidak ada pada Tarekat Syattariyah. Namun, dalam masalah pengkajian tubuh antara Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah hampir sama, meskipun cara pemaparannya berbeda.

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah dikenal dengan tubuh yang halus dan tubuh yang kasar dan tebal. Sedangkan, dalam Tarekat Syattariyah hal tersebut dengan *a'yan kharijiyah* dan *a'yan thabita}h* seperti dibawah ini :

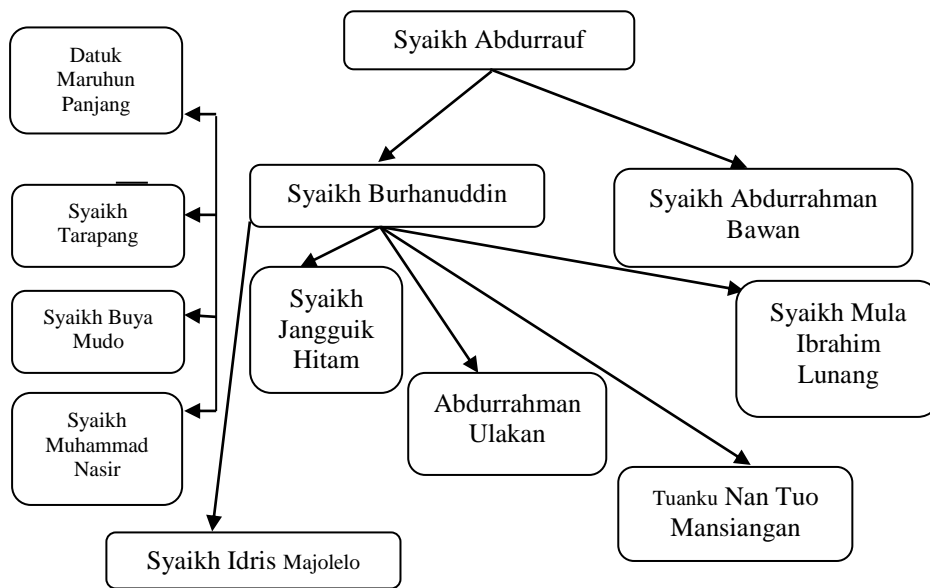
“Yang dikatakan *a'yan Kharijiyah* ialah diri kita yang kasar, yang tampak oleh mata kepala, sejak dari empuk kaki sampai ke ubun-ubun tampaknya, keasalan adanya dari empat perkara, yaitu : api, angin, air dan tanah. Yang dikatakan *a'yan thabit}ah* ialah diri kita yang di dalam, yaitu nyawa keasalan adanya Nur yang putih jernih⁵¹”

Berdasarkan ini dapat kita lihat ada kesamaan antara pemahaman dan analogi yang digunakan antara Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah seperti tanah, angin, air, dan api. Hanya saja, tarekat Syattariyah lebih mendalam dalam mengkaji tubuh dibandingkan Tarekat Naqsyabandiyah.

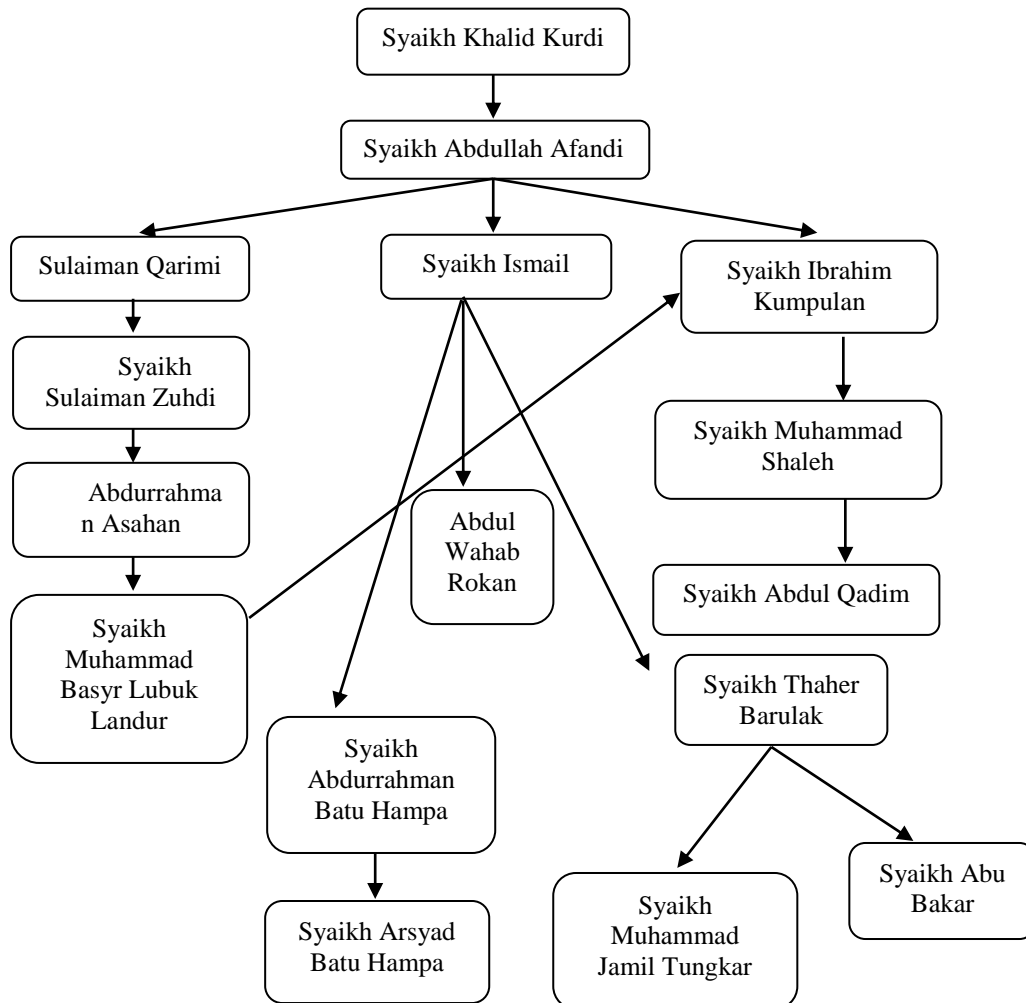
E. Silsilah Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah di Minangkabau

Berdasarkan perkembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau, maka penulis akan menguraikan jaringan perkembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau dari akhir abad ke 17 M hingga abad 18 M berdasarkan Naskah-naskah, buku-buku yang berbicara tentang tarekat Syattariyah di Minangkabau beserta hasil wawancara dengan para khalifah Tarekat Syattariyah di Minangkabau, berikut di bawah ini :

⁵¹Hal ini ditulis oleh Mursyd Tarekat Syattariyah yaitu Haji Khatib Yusuf dengan judul *Ilmu Thariqat, Menurut Kitabullah dan Sunnah Rasul dari Orang Muhaqqiqin dan Orang Arifin Billah* pada tahun 1983, 8



Sedangkan, perkembangan jaringan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau awal abad 19 M hingga akhir abad ke 19 M berdasarkan Manuskrip dan kitab-kitab yang berhubungan dengannya seperti di bawah ini :



Berdasarkan jaringan perkembangan antara Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah di atas, maka dapat kita ketahui bahwa Tarekat Syattariyah bermula dari Aceh dan dibawa oleh Shaykh Burhanuddin dan Shaykh Abdurrahman Bawan ke Minangkabau. Setelah Tarekat ini berkembang di Minangkabau dan berpusat di Ulakan Pariaman, perkembangan tarekat ini bertumpu di Ulakan kepada Shaykh Burhanuddin. Sedangkan, Tarekat Naqsyabandiyah meskipun telah dibawa dari Mekah ke Minangkabau tetap saja tarekat ini berpusat di Jabal Abi Qubais. Setiap murid yang membai'at tarekat ini selalu dianjurkan untuk pergi ke Jabal Abi Qubays meskipun ia telah masuk kedalam tarekat Naqsyabandiyah ketika berada di Minangkabau. Hal ini terlihat pada kasus Shaykh Muhammad Basir.

F. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis sumber-sumber di atas, maka dapat diperoleh pada makalah ini adalah bahwa ajaran antara tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah itu tidak jauh berbeda, hanya saja soal pengkajian tubuh Tarekat Syattariyah lebih mendalam dengan gaya tasawuf filosofinya, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah hanya menjadikannya sebagai dasar untuk mengenal diri saja dan lebih condong kepada amaliyah seperti zikir. Hanya saja, pada akhir abad 19 M beberapa dari penganut tarekat Naqsyabandiyah memberikan kritikan bukan larangan terhadap para penganut Tarekat Syattariyah. Krtikan tersebut sebenarnya hanya berupa kekhawatiran saja, mereka menganggap pada masa sekarang ini sudah tidak banyak atau bisa dikatakan sudah tidak ada lagi orang yang mampu mengajarkan dan menjelaskan tentang pengajian yang begitu mendalam. Hal ini, diungkap oleh Shaykh Abdul Majid dalam manuskrip yang ia tulis.

Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah telah masuk dan berkembang di Minangkabau pada awal abad 19 M melalui Timur Tengah yang dibawa oleh ulama asal Minangkabau yaitu Shaykh Ibrahim Kumpulan dan kemudian dilanjutkan oleh murid-murid Shaykh Ismail yaitu Shaykh Abdurrahman Batu Hampa dan Shaykh Taher Barulak.

G. Daftar Pustaka

Manuskrip

Abdurrahman Bawan, *Jawa'ib al Musykilah*

Abdurrauf Singkel, *Kifayah al-Muhtajin*

Husain bin Abd al-Shamad, *Musyrah al-Salikin 'ala Sirah al-Sa'irin ma'a Hamisyiha fi Sir al-Maqmat*, 1311 H

Imam Maulana Abdul Manaf, *al-Taqwim al-Shiyam*, 1406 H

Shaykh Musa bin Landuk , *ilmu segala rahasia-rahasia yang ajaib-ajaib dan amal yang halus*

Shaykh Salim Sikabu-kabu, *Teosofi Tarekat Naqshabandiyah*, 10 Safar 1350 H

Buku-buku

- _____, “Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa (Sebuah Telaah Sumber),” Analisis Jurnal Studi Keislaman Vol XI, No 2 (Desember 2011)
- ad Dausari, Husein ibnu Ahmad al Bishri al Khalidi. *Rahmatul Habithah fi Zikri Ismu Dzat wa ar Rabithah*. Makkah al Muhamiyah, 1306
- Amrullah Kariem, Abdul Malik, *Sedjarah Minangkabau dengan Agama Islam*, Fortdecok: Tsamaratul Ikhwan, 1929
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*,. Jakarta : Kencana, 2007
- Bruinessen , van Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung :Mizan, 1992
- Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Pranada Media Group, 2008
- Hadi, Syofyan. *Naskah al-Manhal al-adhb li-Dhikiral-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP), 2011
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam: Orientalis and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press, 2011
- Schrieke. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Jakarta: Bhatara, 1973
- Sjarifoedin, Amir , *Minangkabau Dari Dinasti Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, PT Metro Pos, 2011
- Zuhdi, Sulaiman, *Majmu’ah al-Rasa’il ‘ala Ushuli al-Khalidiyyah*, Makkah, 1305)

Stensilan

- Arsip pribadi Tuanku Saidina Ibrahim Kumpulan, 2005
- Yusuf, Haji Khatib, *Ilmu Thariqat, Menurut Kitabullah dan Sunnah Rasul dari Orang Muhaqqiqin dan Orang Arifin Billah* pada tahun 1983